

## ***Edumom TB Care dalam pencegahan TB Paru pada balita di Kabupaten Banjar***

**Laily Khairiyati<sup>1</sup>, Lenie Marlinae<sup>1</sup>, Ani Kipatul Hidayah<sup>1</sup>, Anugrah Nur Rahmat<sup>1</sup>, Husaini<sup>1</sup>, Agung Biworo<sup>2</sup>, Syamsul Arifin<sup>3</sup>, Anis Kamila Saleha<sup>4</sup>, Dewi Kusuma Wulandari<sup>4</sup>, Youlanda Eka Widiono<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Penulis korespondensi : Laily Khairiyati

E-mail : lailykhairiyati@ulm.ac.id

Diterima: 22 September 2025 | Direvisi: 12 November 2025 | Disetujui: 12 November 2025 | Online: 20 November 2025  
© Penulis 2025

### **Abstrak**

Tuberkulosis paru pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan tren kasus yang terus meningkat, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2, Kabupaten Banjar. Di Kabupaten Banjar, kasus TB balita meningkat sekitar 197% dalam dua tahun terakhir, dari 43 kasus pada tahun 2022 menjadi 128 kasus pada tahun 2024. Kondisi di lapangan menunjukkan masih banyak ibu yang belum memahami tuberkulosis pada anaknya, sehingga deteksi dini dan kepatuhan pengobatan belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan penularan TB, kepatuhan pengobatan, dan upaya menjaga lingkungan rumah yang sehat. Sasaran kegiatan adalah 21 ibu dengan balita penderita TB paru yang dipilih secara purposive. Kegiatan dilaksanakan pada Juli 2025 melalui metode home visit dengan media leaflet edukasi. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Edukasi diawali dengan pre-test, dilanjutkan dengan penyuluhan interaktif menggunakan leaflet, dan diakhiri dengan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 77,14 pada pre-test menjadi 88,57 pada post-test (kenaikan 14,82%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media leaflet efektif meningkatkan pengetahuan responden.

**Kata kunci:** tuberkulosis balita; edukasi kesehatan; Ibu; home visit; leaflet

### **Abstract**

Tuberculosis (TB) in infants remains a public health issue with a continuing upward trend in cases, including in the working area of the Martapura 2 Community Health Center, Banjar Regency. The role of mothers is crucial in the prevention and successful treatment of infant TB, so family-based health education is needed. This community service activity aims to enhance mothers' knowledge about preventing TB transmission, treatment adherence, and maintaining a healthy home environment. The target audience consists of 21 mothers with infants diagnosed with pulmonary TB, selected through purposive sampling. The activity was conducted in July 2025 using the home visit method with educational leaflets as the medium. The implementation stages included preparation, implementation, and evaluation. Education began with a pre-test, followed by interactive counseling using leaflets, and concluded with a post-test. The results showed that the average knowledge score increased from 77.14 in the pre-test to 88.57 in the post-test (an increase of 14.82%). The Wilcoxon Signed-Rank Test yielded a p-value of 0.0001, indicating a significant difference. These results indicate that the educational session using the leaflet was effective in improving the respondents' knowledge.

**Keywords:** tuberculosis in infants; health education; mother; home visits; leaflets

---

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan utamanya terjadi melalui droplet udara yang keluar saat penderita TB batuk atau bersin (Jaya, Basit, Wijaksono, & Rahman, 2024). Meskipun TB lebih sering dikaitkan dengan orang dewasa, anak-anak, khususnya balita, juga sangat rentan terhadap infeksi ini. Pada balita, TB dapat menyebabkan komplikasi serius seperti gangguan pertumbuhan, kerusakan permanen pada paru-paru, serta penyebaran infeksi ke organ lain seperti tulang, sendi, dan sistem saraf pusat (Chabib, 2024).

Paparan *Mycobacterium tuberculosis*, infeksi dapat berkembang menjadi tuberkulosis laten, di mana bakteri tetap berada dalam tubuh dalam kondisi dorman tanpa menimbulkan gejala klinis. Namun, pada anak dengan sistem imun yang belum matang atau mengalami gangguan kekebalan, infeksi berisiko berkembang menjadi tuberkulosis aktif yang lebih serius. Manifestasi klinis TB pada anak sering kali berbeda dengan orang dewasa dan cenderung tidak spesifik, sehingga diagnosis menjadi sulit. Gejala yang umum meliputi batuk persisten, demam berkepanjangan tanpa penyebab jelas, penurunan berat badan yang signifikan, serta kelelahan berlebihan. Karena kemiripan gejala dengan penyakit saluran pernapasan lainnya, TB pada anak sering terlambat terdeteksi, yang dapat memperburuk kondisi klinis dan meningkatkan risiko komplikasi (Chabib, 2024).

Data yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus TB secara global terus meningkat, dari 7,5 juta kasus pada tahun 2022 menjadi 8,2 juta kasus pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan, 2024). Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan beban TB tertinggi di dunia, dengan jumlah kasus yang naik dari 969.000 pada tahun 2022 menjadi 1.060.000 pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2024). Tren ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan komprehensif, termasuk pada kelompok rentan seperti balita.

Tren peningkatan kasus TB juga terjadi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, kasus TB balita di provinsi ini menunjukkan lonjakan signifikan. Pada tahun 2022 tercatat 558 kasus, meningkat menjadi 977 kasus pada tahun 2023, dan mencapai 1.335 kasus pada tahun 2024. Artinya, dalam kurun waktu tiga tahun terjadi peningkatan sebanyak 777 kasus (Dinkes Kesehatan, 2022, 2024).

Secara lebih spesifik, di Kabupaten Banjar, kasus TB balita juga mengalami kenaikan konsisten setiap tahunnya. Tahun 2022 tercatat 43 kasus, kemudian meningkat menjadi 74 kasus pada tahun 2023, dan mencapai 128 kasus pada tahun 2024. Dengan demikian, dalam dua tahun terakhir terdapat tambahan 85 kasus baru (Dinkes Kalsel, 2024). Lonjakan ini menegaskan bahwa TB balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus di wilayah tersebut.

Peningkatan kasus TB yang terus berlanjut menegaskan perlunya strategi pencegahan dan pengelolaan yang lebih efektif, terutama melalui edukasi kesehatan berbasis keluarga. Ibu dan keluarga memegang peran penting sebagai garda terdepan dalam melindungi kesehatan anak, mencegah penyebaran TB, serta memastikan kepatuhan terhadap pengobatan bagi anak yang terinfeksi (Mela, 2017). Rendahnya pemahaman tentang TB, baik terkait gejala, metode penularan, maupun pentingnya pengobatan yang berkelanjutan, menjadi salah satu faktor utama tingginya angka kejadian TB pada balita (Sumiyati, 2018). Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan ibu dalam penanganan TB balita, sekaligus membangun lingkungan keluarga yang lebih sehat.

Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pemahaman rendah tentang TB berisiko 12,6 kali lebih besar menularkan infeksi kepada anaknya dibandingkan ibu dengan tingkat kesadaran tinggi (Pratama & Indarjo, 2021). Fakta ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan langsung dengan efektivitas upaya pencegahan TB pada anak (Hara & Lodang, 2023), terutama dalam

kepatuhan pengobatan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Riansyah dkk, 2023). Selain itu, stigma sosial yang masih melekat terhadap penderita TB kerap menjadi penghambat deteksi dini dan pengobatan yang optimal. Oleh karena itu, intervensi berbasis keluarga yang mengedepankan edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting untuk mengurangi hambatan tersebut dan meningkatkan dukungan keluarga bagi pasien TB balita.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sasaran kegiatan adalah 21 ibu yang memiliki balita penderita TB paru, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan data kasus dari Puskesmas. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan berbasis keluarga melalui teknik *home visit* dengan media leaflet edukasi.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat sekolah dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

### Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Puskesmas Martapura 2 untuk memperoleh data kasus TB balita serta menentukan sasaran kegiatan. Sasaran ditetapkan sebanyak 21 ibu yang memiliki balita penderita TB paru dengan teknik *purposive sampling*. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi dalam bentuk leaflet yang berisi informasi singkat dan mudah dipahami mengenai pengenalan TB, cara penularan, gejala TB pada balita, langkah pencegahan, kepatuhan pengobatan, serta alur pemeriksaan dan rujukan TB.

### Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Metode pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan edukasi kesehatan berbasis keluarga dengan teknik *home visit*. Tim pengabdian melakukan kunjungan langsung ke rumah peserta untuk memberikan penyuluhan kesehatan menggunakan leaflet edukasi. Interaksi dilakukan secara dialogis agar peserta dapat memahami informasi serta mengajukan pertanyaan terkait TB balita.

### Tahap Evaluasi

Evaluasi pengetahuan ibu dilakukan dengan pengukuran skor *pre-test* dan *post-test*. Data dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon* karena hasil uji normalitas menunjukkan distribusi tidak normal. Monitoring dilakukan dengan mencatat kehadiran, keterlibatan aktif peserta, serta respons keluarga terhadap edukasi yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2, Kabupaten Banjar. Sasaran kegiatan adalah ibu balita penderita TB paru yang tersebar di beberapa kelurahan, yaitu Keraton, Murung Keraton, Tungkar, Pesayangan, Pesayangan Selatan, Sungai Sipai, Pesayangan Utara, Sungai Paring, dan Cindai Alus. Kegiatan dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan monitoring. Setiap tahapan memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan edukasi kesehatan berbasis keluarga untuk mendukung upaya pencegahan TB balita di tingkat rumah tangga. Berikut hasil kegiatan pengabdian:

### Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian *Edumom TB Care*

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa hari. Metode yang digunakan adalah *home visit*, yaitu kunjungan langsung ke rumah sasaran oleh tim pengabdian. Kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai penyakit TB pada balita. Selanjutnya tim memberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet yang berisi materi singkat, jelas, dan mudah dipahami mengenai

pengenalan TB, cara penularan, gejala TB pada balita, upaya pencegahan, pentingnya kepatuhan pengobatan, hingga alur pemeriksaan dan rujukan TB.

Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat memudahkan proses penyampaian informasi karena mampu menarik perhatian sasaran. Leaflet sebagai salah satu media promosi kesehatan masih banyak dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain ringkas, mudah disimpan, mudah ditemukan, serta dapat dibawa kemanapun. Penelitian terdahulu juga mendukung efektivitas media ini. Sebuah studi quasi-eksperimental di Puskesmas Garuda Bandung menunjukkan bahwa penggunaan leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan tuberkulosis, dengan hasil yang berbeda secara bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan  $p\text{-value} < 0,05$  (Gilang dkk, 2022)

Proses penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan memberi ruang kepada ibu balita untuk bertanya dan mendiskusikan pengalaman mereka dalam merawat anak. Pendekatan ini bertujuan agar peserta merasa lebih nyaman, informasi dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga, serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga. Penyuluhan tatap muka dengan metode diskusi interaktif secara personal terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penularan tuberkulosis. Penelitian yang dilakukan oleh Diana dkk. menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Sebelum diberikan penyuluhan, rata-rata jawaban benar peserta hanya sebesar 75,99%, sedangkan jawaban salah mencapai 24,01%. Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan tatap muka dan diskusi interaktif, rata-rata jawaban benar meningkat tajam menjadi 92,83%, sementara jawaban salah menurun hingga 7,17%. Bahkan, hampir seluruh pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh peserta dengan capaian hingga 98,99%, yang menegaskan bahwa metode ini sangat efektif dalam memperkuat pemahaman peserta terkait pencegahan tuberkulosis (Laila dkk, 2023).

Konseling melalui home visit juga memungkinkan tim pengabdian memperhatikan langsung kondisi rumah tangga. Faktor lingkungan seperti ventilasi udara, pencahayaan, kepadatan hunian, dan kebersihan rumah diamati serta dijadikan bahan untuk memberikan saran yang sesuai dengan kondisi nyata. Dengan cara ini, edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat umum, tetapi lebih kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan setiap keluarga, terutama yang memiliki balita penderita TB. Distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu Ibu yang memiliki balita penderita TB dapat dilihat pada tabel 1.

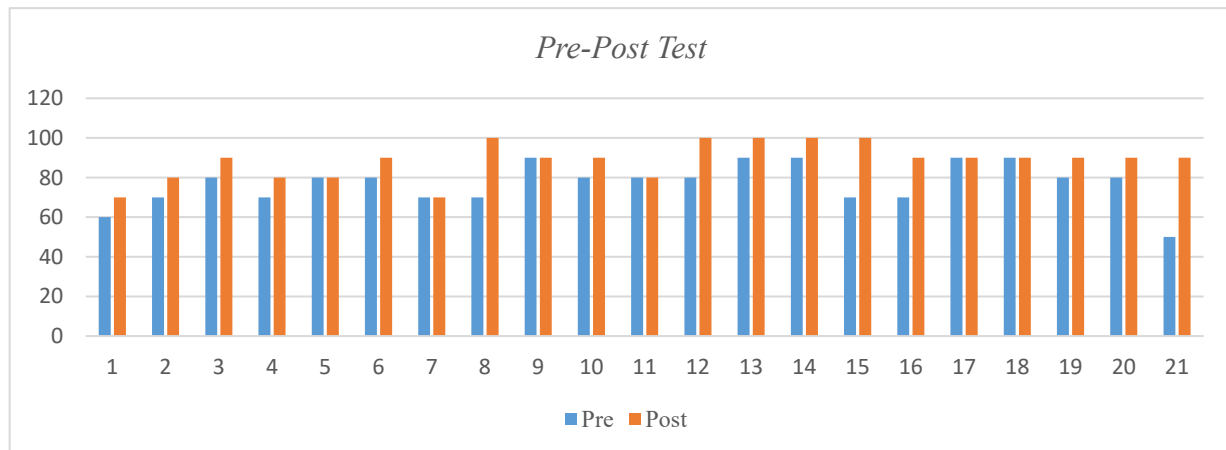
**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	5	23,8
	Tidak bekerja	16	76,1
2.	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	SD	2	9,5
	SMP	6	28,6
	SMA/SMK	11	52,4
	D1/S1	2	9,5

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden, sebagian besar ibu yang memiliki balita penderita TB di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2 berstatus tidak bekerja, yaitu sebanyak 16 orang (76,1%), sedangkan yang bekerja berjumlah 5 orang (23,8%). Dari segi pendidikan terakhir, mayoritas responden menempuh pendidikan hingga tingkat SMA/SMK sebanyak 11 orang (52,4%), diikuti lulusan SMP sebanyak 6 orang (28,6%). Sementara itu, responden dengan pendidikan terakhir SD dan D1/S1 masing-masing berjumlah 2 orang (9,5%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah, yang menjadi potensi penting dalam penerimaan informasi kesehatan, khususnya melalui media edukasi yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami.

### Evaluasi Kegiatan Pengabdian *Edumom TB Care*

Evaluasi merupakan tahap penting dalam menentukan keberhasilan suatu program kesehatan. Tujuannya adalah menilai ketercapaian indikator yang telah direncanakan sekaligus menjadi dasar apakah program tersebut dapat dilanjutkan atau perlu diperbaiki (Goso, Asmawati, & Cipta, 2022). Pada program intervensi ini, responden terlebih dahulu diberikan pre-test mengenai pengetahuan dan pengobatan tuberkulosis. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal responden terkait tuberkulosis. Setelah penyuluhan selesai, responden kembali mengisi post-test dengan pertanyaan yang sama. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai adanya peningkatan pengetahuan setelah intervensi.



**Gambar 1.** Hasil *Pre-post* Responden kegiatan Pengabdian

Hasil *pre-test* dan *post-test* rata-rata menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai tuberkulosis paru setelah diberikan penyuluhan. Berdasarkan grafik, sebagian besar responden mengalami kenaikan skor setelah intervensi dan ada juga yang tetap. Rata-rata skor pre-test adalah 77,14, sedangkan post-test meningkat menjadi 88,57. Terjadi peningkatan sebesar 14,82% dari skor awal. Tren grafik memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden mengalami peningkatan skor, yang mencerminkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman tentang tuberkulosis paru (Musafaah, Fakhriadi, Rosadi, & Lasari, 2022).

Perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah penyuluhan bukan disebabkan oleh kebetulan semata, melainkan kemungkinan besar merupakan akibat langsung dari intervensi penyuluhan yang diberikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lasari, dkk., yang juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan dengan poster dan pemaparan materi mampu meningkatkan pengetahuan peserta. Dalam penelitiannya, menunjukkan peningkatan pengetahuan dari rata-rata 60,9 menjadi 81,8. Hal ini memperkuat bukti bahwa media penyuluhan dan edukasi kesehatan, baik melalui tatap muka maupun dengan dukungan media cetak atau audiovisual, dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penyakit menular seperti tuberkulosis (Lasari, Saleha, Damayanti, Rizqy Awalia, & Aulia Zam-Zam, 2024).

Kegiatan pengabdian ini diharapkan para ibu yang memiliki balita dengan tuberkulosis dapat lebih teredukasi mengenai bagaimana pengobatan seharusnya dijalankan secara tuntas, langkah-langkah pencegahan agar penyakit tidak menular kepada anggota keluarga lainnya, serta upaya menciptakan lingkungan rumah yang sehat dan mendukung proses penyembuhan. Pemahaman ini menjadi penting karena peran ibu sangat menentukan keberhasilan pengobatan, kepatuhan minum obat, dan keberlangsungan pola hidup bersih dan sehat di dalam rumah tangga. Melalui edukasi yang diberikan secara langsung, ibu diharapkan mampu menjadi agen perubahan di dalam keluarganya, baik dalam menjaga ventilasi rumah, pencahayaan yang memadai, maupun perilaku hidup bersih yang dapat menurunkan risiko penularan (Rahman dkk, 2017).



Penelitian terdahulu oleh Setiawan dkk. menunjukkan bahwa penyuluhan secara langsung terhadap pasien tuberkulosis dan keluarganya secara personal dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pencegahan tuberkulosis dengan signifikan. Hasil tersebut menegaskan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan dengan pendekatan interpersonal lebih efektif dibandingkan hanya melalui media cetak atau sosialisasi massal. Media penyuluhan yang interaktif dan visual juga terbukti memberikan efek positif pada kepatuhan pengobatan dan pemahaman tentang tuberkulosis, sehingga dapat meningkatkan peluang keberhasilan terapi (Setiawan dkk, 2024).

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Edumom TB Care yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2 pada bulan Juli 2025 terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita penderita tuberkulosis paru. Edukasi kesehatan berbasis keluarga dengan metode *home visit* dan penggunaan media leaflet berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengenalan TB, cara penularan, gejala, langkah pencegahan, serta pentingnya kepatuhan pengobatan.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan responden secara signifikan berdasarkan uji Wilcoxon ( $p$ -value = 0,0001). Peningkatan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang membuktikan efektivitas penyuluhan personal melalui media edukatif dalam mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait pencegahan TB. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para ibu dapat menjadi garda terdepan dalam memastikan balita menjalani pengobatan hingga tuntas, mencegah penularan kepada anggota keluarga lain, serta menciptakan lingkungan rumah yang sehat dan mendukung proses penyembuhan. Intervensi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan lintas sektor, agar upaya pengendalian tuberkulosis pada balita dapat berjalan lebih optimal di tingkat rumah tangga maupun komunitas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat (ULM) atas dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada Puskesmas Martapura 2 beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin, data, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, serta semua pihak yang turut membantu kelancaran kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chabib, A. A. (2024). Analisis Kualitatif Terhadap Kejadian Tuberkulosis Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9670–9677.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021*. Banjarmasin.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2023*.
- Gilang, D., Pratiwi, V., & Lucya, P. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(3), 1–7.
- Goso, G., Asmawati, A., & Cipta, A. W. (2022). Community Movement For Stunting Risk Awareness And Education Of Active Smokers In Peta Village, Palopo City. *Community Empowerment*, 7(7), 1200–1208. <https://doi.org/10.31603/Ce.7132>
- Hara, M. K., & Lodang, A. M. R. W. (2023). Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Tb Paru Pada Anak. *Jkp (Jurnal Kesehatan Primer)*, 8, 14–20.
- Jaya, T., Basit, M., Wijaksono, M. A., & Rahman, S. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Optimalisasi Pengendalian Tuberkulosis Pada Remaja Di Banjarmasin. *Nursing Science Journal (Nsj)*, 5(2), 158–168.
- Kementrian Kesehatan. (2024). *Kasus Tuberkulosis Anak*.

- Laila Ramatillah, D., Mohtar, K., Rahmawati, Y., Sinaga, K., & Dkk. (2023). Penyuluhan Mengenai Penyakit Tuberkulosis (Tb) Kepada Masyarakat Rprta Indah Lestari Jakarta Utara. *Pandawa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 16–21.
- Lasari, H. H., Saleha, K. A., Damayanti, M., Rizqy Awalia, S., & Aulia Zam-Zam, P. (2024). Cegah Perilaku Merokok Sejak Dini Dengan Intervensi Media Edukasi Anti Rokok (Mekar) Pada Anak-Anak Min 3 Banjar. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2551–2562.
- Mela, S. K. C. (2017). *Peran Keluarga Dalam Merawat Anak Yang Menderita Penyakit Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Getasan*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana .
- Musafaah, Fakhriadi, R., Rosadi, D., & Lasari, H. H. (2022). *Modul Manajemen Data*. Banjarbaru: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fkik Ulm.
- Pratama, P. A., & Indarjo, S. (2021). Perilaku Ibu Dalam Pemberian Isoniazid Untuk Pencegahan Penularan Tuberkulosis Anak. *Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition*, 1(3), 679–686.
- Rahman, F., Yulidasari, F., Laily, N., Rosadi, D., & Noor Azmi, A. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis. *Jurnal Mkmi*, 13(2).
- Riansyah, F., Mukhlisa, I., Utama, R. J., & Musdiani. (2023). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Guna Mencegah Terjadinya Penyakit Menular Pada Masyarakat Tibang'. *Geulayang*, 1(1), 34–39.
- Setiawan, M. S., Eunike, D., Al Aziz, S. A., & Ernawati. (2024). Peran Edukasi Dalam Mengurangi Kasus Tuberkulosis Paru Baru Di Wilayah Puskesmas Sindang Jaya. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 980–986.
- Sumiyati, Hastuti, P., & Widiastuti, A. (2018). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ib Balita Tentang Tb Paru Pada Anak Di Kabupaten Banyumas. *Link*, 14(1), 7–13. Retrieved From [Http://Ejournal.Poltekkes-Smg.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Link](http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link)